BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Definisi *Bullying*.

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) *school bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Psikolog behavioral menambahkan bahwa *bullying* merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, sehingga ada keinginan untuk menyakiti orang lain disertai tindakan negatif. *Bullying* sebagai tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya, berulang dalam kurun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, mengganggu orang yang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat*, yang berasal dari kata *sakat* dan pelakunya disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Secara terminologi menurut Olweus (dalam Wiyani,2012) bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan

seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successiveen counters*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif

Negara besar seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbning*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan (Wiyani, 2012). Menurut Christhoporus dkk. (2015) secara sederhana dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan.

Menurut Wiyani (2012), *bullying* didefinisikan sebagai perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. Menurut Olweus (2015) *Bullying* juga didefinisikan sebagai tindakan negatif dalam waktu yang cukup panjang dan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain yang menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak memiliki keamampuan untuk melindungi dirinya. Pendapat senada dikemukakan oleh Yayasan Sejiwa (dalam Serafika, 2015) mengatakan *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti

kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Perilaku *bullying* adalah perilaku yang disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi. Menurut Sejiwa (2008) perilaku *bullying* diartikan sebagai situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang untuk menunjukkan kekuasaannya sehingga korban merasa tertekan dan trauma serta tak berdaya. Jadi kecenderungan perilaku *bullying* merujuk pada kecenderungan melakukan tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang, korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan dengan pelaku.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk tindakan negatif yaitu kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lain yang dianggap lebih lemah atau lebih rendah.

2. Aspek-aspek Perilaku *Bullying*

Widiyanti (2009) menyebutkan terdapat tiga aspek penindasan atau *bullying* yaitu verbal, fisik dan relasional : a)*Bullying verbal*. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan baik bersifat pribadi

maupun rasional, dan pernyataan berupa ajakan-ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasus-kasus yang keji dan keliru. b)*Bullying fisik*. Yang termasuk jenis penindasan ini adalah memukul, mencekik, menyikat, meninju, menendang, menggigit, meninting, mencakar, meludahi, menekuk bagian tubuh anak yang ditindas hingga posisi yang menyakitkan dan merusak serta menghancurkan pakaian dan barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis penindasan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius. c)*Bullying Relasional dan Psikologis*. Jenis penindasan ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemaan *Self esteem* korban atau penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang tekuat. Anak yang digunjing mungkin tidak mengetahui gosip tersebut, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif lirikan mata.

Menurut McCulloch, Barbara (2010) terdapat empat aspek *bullying*, yaitu : a)*Verbal bullying,* meliputi sindiran, saling mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan. b)*Sosial bullying*, Sosial intimidasi meliputi meninggalkan seseorang pada tujuan, mengatakan anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum. c)*Fisik intimidasi*, fisik intimidasi meliputi, memukul, menendang, mencubit, peludahan, tripping/mendorong, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat gerakan yang kasar. *d)Cyberbullying,* didefinisikan dalam istilah hukum yaitu tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti layanan internet atau teknologi mobile melalui halaman web untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto (2009) adalah sebagai berikut :a) Media Massa. Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang ditampilkan. Tayang TV, film dan bahan bacaan lain, dapat memberi efek perilaku negatif seperti; anti sosial, rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban *bullying*, dan mempelajari sikap agresif. Survey yang dilakukan kompas (Saripah, 2006)

memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%). b) Teman Sebaya. Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Djuwita Ratna (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. *Bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. c) Lingkungan Sosial Budaya. Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau balau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan dalam masyarakat, penggusuran, pemerasan, perampokan, perkosaan, dan kemiskinan semua itu dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal. Sehingga muncul kecemasan-kecemasan, kebingunan, dan perilaku patologis. Hal ini yang mendorong

para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang, alcohol atau narkoba, banyak yang menjadi neurotis dan psikotis. Akibatnya individu melakukan perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

Menurut Dieter Wolke (dalam Precilia, 2009) semua orang menganggap perilaku bullying acap terjadi di sekolah, namun hasil penelitian menyebutkan beberapa faktor *bullying* : a) Faktor Keluarga. Seorang anak akan meniru berbagai perilaku anggota keluarga yang dilihat sehari-hari sehingga menjadi perilaku yang akan dianut. Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi kekerasan atau *bullying* maka anak akan mempelajari bahwa perilaku *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya. Sehingga kemudian anak akan meniru perilaku *bullying* tersebut. b) Faktor Sekolah. Pihak sekolah terkadang mengabaikan keberadaan perilaku *bullying* sehingga pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan untuk melakukan intimidasi pada anak-anak yang lainnya. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif, kurangnya

pengawasan dan bimbingan etika, adanya kesenjangan besar antara siswa, dan pola kedislipinan yang sangat kaku ataupun terlalu lemah, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. Perilaku *bullying* berkembang dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif kepada siswanya seperti hukuman tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama. c) Faktor Kelompok Sebaya. Seorang anak memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide bahwa perilaku *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Selain itu seorang anak terkadang melakukan *bullying* pada anak lainnya untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu (Sejiwa, 2008).

B. *Self Esteem*

1. Definisi *Self Esteem*

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah *Self esteem*, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri, dimana *self esteem* merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012). Menurut Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) bahwa *self esteem* merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. *Self esteem* adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003).*Self esteem* adalah sebuah nilai perbandingan antara diri ideal seseorang dengan kenyataan yang didapati secara nyata.

Menurut William James (2010) *self esteem* adalah sebuah perasaan yang berkaitan dengan *Self esteem* untuk sebuah keberhasilan dan pretensi. Pendapat lain dikatakan oleh Murk (2006), bahwa *self esteem* merupakan sebuah hirarki terorganisir

dengan keseluruhan global *self esteem* seorang individu berdasarkan penilaian umum dari subtipe berikut ini seperti keluarga, sekolah, lingkungan kerja, tempat liburan, ataupun kelompok sebaya

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. *Self esteem* merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. *Self esteem* yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi *Self esteem* seseorang.

Tokoh lain yang juga memberikan pengertian tentang *Self esteem* adalah Minchintin (2002) yang mengemukakan bahwa *Self esteem* merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri sendiri sebagai manusia, baik berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri setiap individu. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan aspek-aspek lain dalam

kehidupan. Menurut Baron & Byrne (2012) *self esteem* sering kali dapat diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang berkisar dari negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Sebuah pendekatan yang berbeda adalah dengan meminta individu untuk mengindikasikan *self-ideal* mereka seperti apa, *self* mereka yang sebenarnya, dan kemudian membandingkan perbedaan diantara keduanya. Semakin besar perbedaan *real self* dengan *ideal self* maka semakin rendah *Self esteem*. Walaupun perbedaan spesifiknya dapat bervariasi namun lama kelamaan perbedaan *self ideal* dengan *real self* akan cenderung stabil (Strauman, 2012). Seorang individu akan merasa senang apabila seseorang akan memberikan respon positif terhadap beberapa aspek *self-ideal* namun individu akan merasa kurang senang apabila seseorang mengatakan bahwa dalam diri individu tidak terdapat beberapa aspek dari *self-ideal* (Eisenstand & Leippe, 2012).

Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli psikologi diatas mengenai pengertian *Self esteem,* dapat disimpulkan bahwa *Self esteem* adalah penilaian terhadap diri individu mengenai siapa dirinya yang berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri. Semakin individu itu dapat memahami potensi yang ada didalam dirinya maka besar kemungkinan individu tersebut memandang dirinya secara positif.

2. Aspek-aspek *Self – Esteem*

Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa *Self esteem* memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. a)Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu. b)Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu. c)Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu. d)Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi didalam keluarga. e)Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

Menurut Coopersmith (dalam Serafika, 2012) mengemukakan empat aspek dalam *Self esteem*, yaitu: a)Power (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain. b)Significance (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. c)Virtue (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan

melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama. d)Competence (Kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

3. Faktor-faktor *Self Esteem*

Menurut Michener, DeLamater & Myers (dalam Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari *Self esteem,* yaitu *family experience, performance feedback,* dan *social comparison.* a)Dalam *family experience*, hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan *Self esteem*. Pengaruh keluarga terhadap *Self esteem* menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya *(significant others).* b*)*Dalam *performance feedback*, umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi *Self esteem*. Kita memperoleh *Self esteem* melalui pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan. c)Dalam *social comparison*, sangat penting untuk *Self esteem* karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

Menurut Coopersmith (2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi *Self esteem*, yaitu: a) Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki *Self esteem* yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan *Self esteem* rendah umumnya akan menghindar dari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki *Self esteem* yang rendah memerlukan dukungan. b) Kepemimpinan atau popularitas. Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situaasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaiangan yang terjadi di dalam hidupnya. c) Keluarga dan orang tua. Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi *Self esteem*, ini

dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya kareana perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai pentinga dalam mempengaruhi *Self esteem*. d) Keterbukaan dan kecemasan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

Menurut Frey & Carlock (2004) mengemukakan faktor-faktor dari *Self esteem*, yaitu: a) Interaksi dengan manusia lain. Awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menimbuljan *Self esteem* yang positif, karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya. b) Sekolah. Lingkungan sekolah adalah sumber pentung kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, individu akan memiliki *Self esteem* yang positif. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi individu, *Self esteem* akan rendah. *Self esteem* yang tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan individu pula. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya mempengaruhi *Self esteem* anak. c) Keanggotaan kelompok. Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan *Self esteem* lebih baik di banding individu yang merasa terasing. d) Kepercayaan dan nilai yang dianut

individu, *Self esteem* yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didapatkannya sehari-hari.

C. Perhatian Orang Tua

1. Definisi Perhatian Orang Tua

Menurut Sumadi Suryabrata (2011) bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Objek dalam penelitian ini yaitu pemusatan perhatian orang tua terhadap anaknya yang masih membutuhkan perhatian dan bimbingan. Kartini Kartono(2011) bahwa perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek. Pendapat lain dikemukakan oleh Bimo Walgito (2004) bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Menurut Abu Ahmadi (2009) menjelaskan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu

Pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut, wali siswa atau orang tua

asuh atau jika anak tersebut tinggal bersama wali. Orang tua dapat diartikan sebagai ayah-ibu, yang mendidik anak menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan warga negara yang baik. Perhatian orang tua dapat dinyatakan sebagai perhatian ayah dan ibu. Orang tua memiliki perasaan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya, peran ini tidak bisa digantikan oleh guru di sekolah. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan paling utama, sedangkan guru di sekolah hanya merupakan pendidik setelah orang tua.

Berkaitan dengan pengertian perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga psikis dari seluruh aktivitas individu yang tertuju pada suatu atau sekumpulan objek baik di dalam maupun di luar dirinya. Tingkat keseringan perhatian orang tua yang ditujukan pada kegiatan belajar anak, memberikan bimbingan belajar, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak, memberikan dorongan untuk menjalin interaksi dengan individu lain dengan baik, pengarah, dan lain sebagainya supaya siswa dapat terhindar dari pengaruh *bullying.*

2. Aspek-aspek Perhatian Orang Tua

Menurut Syaiful dan Aswan (2010), terdapat tiga aspek dalam perhatian orang tua,yaitu: a)Memberi pengahargaan/hadiah. Memberi penghargaan kepada anak akan menimbulkan energi yang positif. Penghargaan tidak perlu berupa materi, tetapi juga dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepuk tangan di punggung. b)Memberi hukuman. Hukuman ialah penderitaan

yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh orang tua atau guru. Pemberian hukuman bagi anak yang melakukan kesalahan adalah suatu yang wajar. Memberikan hukuman pada anak yang melakukan kesalahan bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa yang telah dilakukan bukanlah suatu yang benar. c)Menyediakan fasilitas belajar. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan oleh siswa sehingga siswa mudah menerima pelajaran dan dapat menguasainya.

Brooks (2011) menjelaskan lima aspek perhatian orang tua kepada anaknya, sebagai berikut :a)Memberi perhatian , hadir, responsif, menggunakan pengasuhan berwenang dan mencontohkan perilaku yang diinginkan. b)Mengawasi atau membimbing perilaku anak dan menumbuhkan keterikatan pada teman. c) Berperan sebagai penasihat anak dengan kewenangan di luar rumah. d) Berperan sebagai penerjemah pengalaman anak dalam dunia yang lebih luas. e)Berpartisipasi dalam kegiatan anak di luar rumah dengan cara yang mendukung.

Menurut Abu Ahmadi (2009), perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut. a)Pembawaan. Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka timbul perhatian terhadap objek tertentu. b)Latihan dan kebiasaan. Dari hasil latihan-latihan atau kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tertentu walaupun tidak ada

bakat pembawaan tentang bidang tersebut. c)Kebutuhan. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan tersebut mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. d)Kewajiban. Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, individu menyadari atas kewajibannya itu. Dia tidak akan bersikap masa bodoh, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian. e)Keadaan jasmani. Sehat tidaknya jasmani sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek. f)Suasana jiwa. Keadaan batin, perasaan, fantasi dan pikiran sangat mempengaruhi perhatin kita. Mungkin dapat mendorong dan sebaliknya dapat juga menghambat. g)Suasana di sekitar. Adanya macam-macam suasana di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian. h)Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri. Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Jika rangsangannya kuat, kemungkinan perhatian terhadap objek tersebut besar pula. Sebaliknya jika rangsangannya lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar.

D. Kerangka Berfikir

Seseorang yang memiliki *Self esteem* yang positif memiliki penerimaan diri dan penghormatan diri yang cukup. Adanya penerimaan dan penghormatan diri menjadikan anak merasa mampu pada beberapa tugas di sekolahnya, dapat merasa nyaman dengan teman- temannya serta memiliki rasa bangga diri, merasa dapat diterima keluarganya dan dapat menerima keadaan fisik apa adanya. Penerimaan dan penghormatan diri mengakibatkan anak merasa senang dan bangga dengan keadaan diri sehingga secara perilaku anak akan berusaha berbuat baik dan pada akhirnya anak mampu membina hubungan baik dengan teman dan menjaga hubungan pertemanan tersebut agar tidak melukai perasaan maupun fisik temannya, sehingga anak tersebut terhindar dari hal-hal yang mencerminkan perilaku *bullying*. Berbeda dengan anak yang memiliki *Self esteem* negatif, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan kesehatan fisiknya. *Self esteem* yang rendah ini dapat membuat anak menjadi tidak memiliki pertimbangan dalam menjaga nama baik dan kehormatannya. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti temannya atau dengan kata lain anak tersebut melakukan perilaku *bullying*.

Perhatian orang tua meliputi kasih sayang, perlindungan, pemenuhan kebutuhan psikis yang diterima individu menjadikan anak tidak mencari perhatian di luar lingkungan keluarga. Selain itu, pentingnya menaati kode moral atau prinsip keagamaan dapat menjauhkan individu dari tingkah laku yang dilarang atau merugikan orang lain. Tingginya perhatian orang tua yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya maka kecil kemungkinan anak melakukan bullying, karena anak merasa memiliki penilaian yang tinggi pada dirinya dan memiliki tempat untuk menceritakan berbagai keluh kesah yang dialaminya sehingga tidak lagi memerlukan pujian dari orang lain. Sebaliknya, jika memiliki *self esteem* yang rendah disertai dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak maka besar kemungkinan anak tersebut melakukan *bullying* dikarenakan anak tersebut tidak memiliki tempat untuk mencurahkan segala keluh kesah yang anak alami dan kurangnya anak memiliki penilaian tentang dirinya.

Hipotesa Penelitian

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan negatif antara *Self Esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying*.